

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Indonesia sudah di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan didefinisikan sebagai proses belajar dan pengajaran untuk mewujudkan suasana agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan alat strategis dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul dibutuhkan untuk menghadapi persaingan global serta memanfaatkan berbagai peluang kerja sama internasional. Meskipun pendidikan berperan penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, tantangan besar masih dihadapi, terutama terkait dengan tingginya angka pengangguran. Menurut laporan Bps.go.id, (2024) pada Februari 2024, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang. Dari jumlah tersebut, 1,63 juta merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sementara lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menganggur tercatat sebanyak 2,1 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan lulusan sekolah menengah, baik SMA maupun SMK, masih menjadi permasalahan besar terhadap perekonomian Indonesia.

Kondisi ini semakin diperburuk di wilayah Aceh yang menjadi salah satu daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia (Bps.go.id, 2024). Aceh termasuk dalam lima besar daerah termiskin di Indonesia dengan tingkat kemiskinan mencapai 15,35% yang menghadapi tantangan besar dalam penyerapan tenaga kerja, termasuk di kalangan lulusan SMK (Bps.go.id, 2024). Kota Lhokseumawe menjadi salah satu pusat industri penting di Aceh, masalah ini semakin

relevan mengingat industri lokal belum sepenuhnya mampu menampung lulusan yang memiliki keterampilan vokasional.

Menurut Bps.go.id, (2024) jumlah pengangguran di Lhokseumawe mencapai 8.221 jiwa dari total penduduk 191.396 jiwa pada tahun 2023. Dari total pengangguran, lulusan SMK berjumlah 1.458 jiwa. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Lhokseumawe menunjukkan tren positif, meningkat dari 63,17% pada 2020 menjadi 64,36% pada 2023. Meskipun ada penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 11,98% pada 2020 menjadi 8,78% pada 2023, masih ada tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi lulusan SMK. Menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pengaruh antara pendidikan vokasional (SMK) dan dunia industri. Kondisi pengangguran yang tinggi di Lhokseumawe tidak hanya menunjukkan keterbatasan lapangan pekerjaan, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dalam perekonomian lokal. Sektor-sektor industri yang ada belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama yang berasal dari lulusan SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan institusi pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan khusus di bidang tertentu agar dapat langsung terjun ke dunia kerja (Anindya et al., 2023).

Hal ini menunjukkan meskipun pendidikan vokasional di SMK dirancang untuk mempersiapkan siswa secara langsung dalam memasuki dunia kerja, sering kali ada ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan kebutuhan industri. Tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan lulusan SMK, juga mencerminkan perlunya reformasi pendidikan yang lebih terfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Ini termasuk memperkuat program magang dan praktek kerja yang lebih terarah, serta membangun kemitraan yang erat antara institusi pendidikan dan industri. Tanpa perbaikan dalam

sinkronisasi antara pendidikan dan dunia kerja, tujuan pendidikan sebagai alat untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan sulit tercapai. Ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dan kebutuhan industri menghambat lulusan untuk langsung terjun ke dunia kerja. Hal ini tidak hanya berdampak pada tingkat pengangguran nasional, tetapi juga memperburuk kondisi di daerah-daerah tertentu.

Lulusan SMK dibekali dengan kompetensi teknis dan keahlian praktis yang relevan, sehingga mereka diharapkan menjadi tenaga kerja yang profesional dan terampil. Oleh karena itu, SMK memainkan peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja dan memenuhi kebutuhan sektor industri yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Namun banyaknya pengangguran terbuka di kalangan lulusan SMK, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesiapan kerja yang baik pada siswa (Yuniyanti 2021). Ketidaksiapan lulusan SMK dalam menghadapi persaingan kerja tersebut berpotensi meningkatkan angka pengangguran, terutama karena kompetensi yang dimiliki siswa belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan industri.

Persaingan dunia kerja semakin ketat, sementara lapangan pekerjaan semakin terbatas. Berdasarkan data Bps.go.id, (2024) Februari 2023, angkatan kerja di Indonesia bertambah 4,2 juta orang. Namun, tidak semua sektor mampu menyerap tenaga kerja baru, bahkan beberapa perusahaan justru mengurangi jumlah karyawan. Kondisi ini menekankan pentingnya peningkatan keterampilan dan kesiapan kerja untuk menghadapi pasar yang semakin kompetitif. Tenaga kerja memiliki peran langsung dalam proses produksi barang dan jasa untuk mendukung pertumbuhan industri dan perekonomian suatu negara, dibutuhkan tenaga kerja yang profesional. Melalui Praktek kerja, siswa diharapkan dapat membangun kesiapan yang optimal untuk terjun ke dunia kerja. Kesiapan ini digunakan sebagai ukuran kesuksesan pelaksanaan program praktek kerja. Dengan begitu, siswa diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk bekerja,

pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mereka peroleh selama menjalani praktek kerja. Program ini bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan memperoleh pengalaman kerja secara langsung di sektor industri yang relevan, sehingga meningkatkan kesiapan mereka untuk berkarir di bidangnya. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan formal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah kejuruan merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pelatihan kejuruan pada tingkat menengah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah menjadi perhatian penting di Indonesia, terutama dalam konteks persaingan global dan dinamika pasar tenaga kerja yang terus berkembang. Menurut Pratiwi et al., (2022) Kesiapan kerja merupakan salah satu aspek fundamental yang sangat menentukan keberhasilan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memasuki dunia kerja.

Ariffin et al., (2024) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, dan efikasi diri, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga serta pengalaman praktek kerja lapangan. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan kesiapan siswa memasuki dunia kerja setelah lulus. Anggraini et al., (2021) kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Penelitian yang dilakukan Saraswati, (2022) menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti efikasi diri dan motivasi memainkan peran penting dalam kesiapan kerja, dengan ditemukan korelasi yang signifikan antara sifat-sifat ini dan kesiapan siswa untuk memasuki pasar kerja. Selain itu, praktek kerja juga sangat

krusial, di mana praktek kerja dan pengalaman belajar terbukti menjadi prediktor paling signifikan terhadap kesiapan kerja di kalangan siswa (Ariffin et al., 2024).

Dengan demikian kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal menjadi kunci dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia industri. SMK dirancang secara khusus untuk mempersiapkan para lulusannya agar siap terjun ke lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri. Oleh karena itu, SMK memikul tanggung jawab besar dalam memberikan bekal yang tidak hanya berupa keterampilan teknis, tetapi juga non-teknis, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta sikap profesional.

Melalui pendidikan SMK siswa diberikan kesempatan secara langsung untuk dapat merasakan kesempatan bekerja melalui program praktek kerja lapangan. Fitriana et al., (2019) praktek kerja lapangan memberikan pengalaman kerja langsung kepada siswa guna menyampaikan suasana kerja yang positif dengan fokus pada kualitas proses dan hasil kerja. Selain itu, siswa juga diajarkan etos kerja yang kuat agar mampu memasuki dunia kerja dan memenuhi tuntutan pasar kerja global. Praktek kerja yang sering disebut pemagangan merupakan metode pelatihan yang melibatkan integrasi antara pelatihan formal dan pengalaman langsung di bawah bimbingan pelatih atau pekerja yang berpengalaman dalam proses produksi barang dan jasa. Praktek kerja di perusahaan memungkinkan peserta memperoleh keterampilan dan keahlian khusus yang penting dalam sistem pelatihan vokasi (Gohae, 2020).

Praktek kerja lapangan merupakan bagian dari pendidikan keahlian profesional yang secara terencana mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan penguasaan keterampilan melalui pengalaman kerja langsung di lingkungan industri. Ariffin et al., (2024) melalui praktek kerja, siswa diharapkan memiliki kesiapan untuk bekerja. Kesiapan ini menjadi tolak ukur keberhasilan program praktek kerja. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan siap memasuki dunia kerja

melalui pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang didapat selama mengikuti praktek kerja. Program ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman kerja yang nyata dan langsung di industri terkait (Merta, 2022).

Dalam konteks praktek kerja, Priyono et al., (2023) berbagai faktor memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan dan pengalaman siswa. Diantaranya faktor guru pembimbing, memainkan peran penting dalam memastikan siswa untuk mengembangkan kompetensi yang didapatkan di SMK dapat diterapkan didalam dunia industri. Koordinator praktek kerja, bertugas mengoordinasikan dan memastikan kelancaran program serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pengusaha atau pihak tempat kerja menyediakan lingkungan kerja nyata yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka. Siswa yang menjalani praktek kerja, juga menjadi faktor utama karena mereka yang aktif berpartisipasi akan memperoleh manfaat maksimal dari pengalaman praktek kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya et al., (2023), variabel praktek kerja menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Muhammad et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman magang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, penelitian oleh Maulanada et al., (2024) menemukan bahwa praktek kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, dan Setiarini et al., (2022) serta Mutoharoh et al., (2019) juga menunjukkan hasil serupa mengenai efek positif dari praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.

Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa praktek kerja secara kolektif berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Dalam konteks praktek kerja, keterampilan

teknis memang penting, namun kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis saja, tetapi juga mentalitas yang tangguh dan motivasi diri yang kuat untuk bersaing.

Motivasi diri juga memainkan peran penting dalam kesiapan kerja. Sebagaimana dikemukakan Erica et al., (2020), motivasi merupakan dorongan internal pada manusia untuk melakukan suatu tindakan, di mana tindakan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau harapan. Motivasi dapat timbul ketika terjadi interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam suatu lingkungan yang dapat memicu dirinya untuk bertindak. Dengan demikian, motivasi diri menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan siswa, karena motivasi sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu instansi (Firwish et al., 2020). Keterpaduan antara pelatihan teknis dan motivasi diri ini sangat menentukan sejauh mana seseorang siap menghadapi dunia kerja.

Dalam konteks siswa SMK, motivasi diri menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terus belajar, memperbaiki keterampilan, dan mencari peluang baru untuk berkembang. Siswa yang memiliki motivasi diri yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkan keterampilan mereka, baik melalui kegiatan di sekolah, praktek kerja, maupun inisiatif pribadi lainnya. Siswa yang percaya pada kemampuan mereka cenderung memiliki motivasi diri yang lebih kuat untuk mencapai kesuksesan.

Penelitian oleh Stit et al., (2021) mengidentifikasi faktor motivasi diri untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Pertama, penempatan yang sesuai dengan keahlian siswa, dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kenyamanan mereka dalam bekerja. Kedua, kesempatan untuk maju dan berkembang memberi motivasi tambahan bagi siswa untuk berkinerja baik. Ketiga, lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung juga memainkan peran besar dalam meningkatkan semangat kerja dan konsentrasi. Terakhir, jaminan keamanan di tempat kerja, termasuk stabilitas

pekerjaan dan keselamatan fisik, meningkatkan rasa aman siswa sehingga mereka lebih terdorong untuk bekerja dengan baik. Semua ini berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan kenyamanan siswa di lingkungan kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah et al., (2020), motivasi untuk memasuki dunia kerja tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja (Puspitasari et al., 2024). Namun, temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulanada et al., (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Selain itu, penelitian oleh Putri et al., (2021) juga menyatakan bahwa motivasi untuk memasuki secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Wibowo et al., (2021) menegaskan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Amri et al., (2022) menemukan terdapat pengaruh positif motivasi terhadap kesiapan kerja. Yusadinata et al., (2021) Pengalaman motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan hasil dalam beberapa penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi diri siswa untuk memasuki dunia kerja masih menjadi faktor yang memerlukan kajian lebih lanjut. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara motivasi dengan kesiapan kerja, namun hasil yang bertentangan pada sejumlah studi mengindikasikan kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang berperan sebagai mediasi. Salah satu faktor potensial tersebut adalah efikasi diri, yang dapat memengaruhi sejauh mana motivasi berkontribusi terhadap kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja.

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Nur et al., 2020). Konsep ini penting karena individu dengan efikasi



diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mengambil tindakan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jendra et al., (2020) Secara etimologis, istilah "efikasi diri" berasal dari dua kata yaitu "diri," yang merujuk pada individu atau aspek kepribadian, dan "efektivitas," yang mengacu pada penilaian subjektif dan tidak sempurna terkait baik atau buruknya sesuatu, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pambudi et al., (2022) menekankan bahwa keyakinan ini memainkan peran krusial dalam mempengaruhi cara seseorang menghadapi situasi sulit dan bagaimana mereka mengelola serta mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Karmila et al., (2020) efikasi diri mencakup beberapa faktor penting, antara lain keyakinan individu untuk mengatasi kesulitan, kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kegigihan dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk mengevaluasi diri. Keyakinan pada kemampuan diri membantu individu untuk tetap optimis dalam menghadapi hambatan, sementara keterampilan menyelesaikan tugas menunjukkan kepercayaan diri dalam melaksanakan tanggung jawab hingga tuntas. Kegigihan dalam menyelesaikan tugas menggambarkan sikap yang tidak mudah menyerah, dan kemampuan evaluasi diri memungkinkan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta melakukan perbaikan agar lebih siap menghadapi tantangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anindya et al., (2023), efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Pasamba et al., (2024), yang juga menemukan bahwa efikasi diri berperan penting dalam kesiapan kerja siswa. Demikian pula, penelitian Fitriyana et al., (2021) menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Ratuela et al., (2022) efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Chotimah et al., (2020) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.

Secara keseluruhan, temuan dari berbagai studi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, semakin siap mereka untuk terjun ke dunia kerja, menegaskan pentingnya penguatan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran dan persiapan kerja

Dengan diberikannya keterampilan hidup seperti mengenal diri sendiri, berpikir rasional, keterampilan sosial, akademik, dan vokasional, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemandirian. Kemandirian ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk aktif mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakan peluang usaha di tengah masyarakat. (Anindya et al., 2023). Dalam dunia kerja yang semakin dinamis, efikasi diri menjadi elemen penting untuk mendukung adaptasi, performa, dan keberhasilan individu dalam berkarir. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, sehingga meningkatkan motivasi diri mereka untuk menyelesaikan tugas dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu dapat menciptakan siklus positif yang mendukung kesiapan kerja dan keberhasilan siswa di masa depan.

Kota Lhokseumawe sebuah pusat industri di Provinsi Aceh yang terus berkembang pesat. Dengan sektor ekonomi penting seperti gas alam, pertanian, perikanan, dan perdagangan, Lhokseumawe menawarkan peluang besar bagi lulusan SMK untuk memasuki pasar kerja, khususnya di bidang teknis yang terkait dengan kebutuhan industri setempat. Namun, perubahan cepat dalam teknologi dan transformasi digital telah meningkatkan tuntutan dunia kerja, yang kini membutuhkan tenaga kerja tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan adaptasi. Dalam konteks ini, efikasi diri siswa lulusan SMK memainkan peran strategis, karena kepercayaan diri yang tinggi dan motivasi yang kuat dapat membantu mereka bersaing di dunia kerja yang semakin kompleks. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan vokasional untuk tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter dan kompetensi soft skills seperti efikasi diri yang tinggi.

Fenomena tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMK di Lhokseumawe menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan kejuruan di wilayah tersebut. Sekolah-sekolah kejuruan tidak hanya dituntut untuk memberikan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja, tetapi juga membentuk lulusan yang memiliki mentalitas adaptif, inovatif, dan termotivasi. Untuk itu, penting bagi SMK di Lhokseumawe untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan *soft skills*, seperti kemampuan memotivasi diri dan efikasi diri. Hal ini sejalan dengan tuntutan industri modern yang membutuhkan tenaga kerja yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kota Lhokseumawe. Berdasarkan pengamatan melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMKN 1 Lhokseumawe, terdapat kendala utama dalam kesiapan kerja siswa/i, yaitu adanya ketimpangan antara keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan nyata di dunia industri. Ilmu yang diajarkan di sekolah sering kali bersifat teoretis atau tidak sepenuhnya sesuai dengan standar dan teknologi terkini yang diterapkan di sektor industri. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kerja yang lebih spesifik dan dinamis. Kesiapan kerja siswa, yang mencakup kompetensi teknis dan nonteknis, menunjukkan keterkaitan erat dengan faktor-faktor seperti praktik kerja, motivasi diri, dan efikasi diri sebagai variabel mediasi.

Fenomena pada variabel praktek kerja, mencakup beberapa indikator penting yang berkontribusi pada kesiapan siswa untuk menghadapi dunia profesional. Menguasai teori dan praktik, banyak siswa/i yang memiliki dasar teori yang kuat tetapi tidak cukup terlatih dalam aspek praktik, hal ini sering kali terjadi karena kurangnya akses ke fasilitas pembelajaran berbasis praktik atau minimnya pengalaman magang yang berkualitas. Kematangan kompetensi, fisik, mental, dan informasi, kematangan ini mencakup kesiapan menghadapi tekanan kerja di industri, seperti

memenuhi target produksi atau beradaptasi dengan perubahan teknologi. Kekurangan informasi dan pembekalan terhadap standar industri sering menjadi kendala utama dalam kesiapan mereka. Menyelesaikan tugas secara efektif, siswa/i yang menjalani praktek kerja industri terkadang kesulitan menyelesaikan tugas secara efektif, terutama jika mereka belum terbiasa bekerja dalam lingkungan dengan jadwal ketat dan tanggung jawab besar. Wawasan dunia kerja, kurangnya pemaparan terhadap dunia industri menyebabkan siswa tidak memahami ekspektasi dan budaya kerja. Sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk menyesuaikan kompetensi mereka dengan kebutuhan pasar. Mampu bekerjasama, kemampuan untuk bekerja dalam tim lintas disiplin. Banyak siswa SMK yang kesulitan bekerjasama karena keterbatasan pengalaman mereka dalam menghadapi situasi kerja yang dinamis. Keterampilan berfikir kritis, siswa SMK sering kali kurang dilatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kerja. Dalam dunia industri yang terus berubah, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing mereka.

Selain praktek kerja, variabel motivasi diri juga memainkan peran krusial dalam kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Indikator keinginan dalam melakukan sesuatu, Siswa sering kali mengalami kebingungan atau ketidakpastian mengenai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu. Pada Indikator dorongan, dorongan yang kuat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan yang muncul selama masa persiapan menuju dunia kerja, sehingga meningkatkan kesiapan kerja mereka secara keseluruhan. Pada indikator cita-cita, semua siswa memiliki cita-cita yang besar untuk mendapatkan pekerjaan pada saat menyelesaikan pendidikan di SMK. Selain itu, indikator pengakuan atas kerja, menunjukkan bahwa para siswa sangat menghargai apresiasi terhadap usaha dan hasil kerja yang telah mereka lakukan. Mereka berharap mendapatkan pengakuan dari guru dan lingkungan sekitar sebagai bentuk motivasi tambahan untuk terus berusaha dan meningkatkan

kinerja mereka. Indikator Lingkungan yang menarik, baik dari keluarga maupun teman dapat memperkuat motivasi dan memfasilitasi pencapaian tujuan. Indikator kegiatan yang menimbulkan motivasi, kunjungan industri memberikan wawasan tentang dunia kerja, sehingga siswa lebih memahami ekspektasi dan standar kerja. Motivasi muncul ketika siswa terinspirasi oleh keberhasilan profesional dalam industri dan merasa terdorong untuk mencapai hal serupa.

Dengan adanya motivasi diri yang kuat, siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan di dunia kerja dengan lebih percaya diri dan berdaya saing. Ketika siswa merasa dihargai dan memiliki tujuan yang jelas, mereka akan lebih cenderung untuk berusaha keras dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa termotivasi dan diakui, agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan siap memasuki dunia kerja.

Fenomena lain yang perlu diperhatikan adalah efikasi diri. Pada indikator pekerjaan dengan tingkat kesulitan, beberapa siswa terlihat masih kebingungan ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri yang sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Sementara itu, ada siswa lain yang mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan baik dan tetap fokus, mencerminkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Dalam indikator kekuatan, ditemukan beberapa siswa yang tampak kehilangan fokus saat menghadapi kendala. Ketidakmampuan untuk tetap fokus dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, pada indikator keadaan umum, ditemukan siswa yang cenderung menunda pekerjaan karena beranggapan bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan di kemudian hari. Sikap menunda ini dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk mengembangkan efikasi diri yang positif. Dengan memahami fenomena ini, penting untuk memberikan dukungan yang diperlukan dan strategi yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, meningkatkan

efikasi diri siswa tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan akademis mereka, tetapi juga kesiapan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks.

Fenomena kesiapan kerja siswa dapat dilihat dari beberapa indikator penting. Kemampuan beradaptasi, siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru yang berbeda dari lingkungan akademis. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan menghadapi aturan atau ritme kerja yang berbeda. Penerapan skill, meski memiliki keterampilan teknis, beberapa siswa belum terampil mengaplikasikannya dalam situasi nyata di tempat kerja, terutama saat menghadapi tugas-tugas kompleks atau situasi mendadak yang membutuhkan solusi praktis. Minat mempelajari pengetahuan baru, siswa sangat antusias untuk mempelajari banyak pengetahuan baru yang didapatkan selama praktek kerja. Kemampuan mengerjakan tugas, siswa menunjukkan ketepatan dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Fleksibilitas mengubah gaya kerja, siswa sering merasa sulit beradaptasi dengan berbagai gaya kerja yang diperlukan dalam tim atau proyek tertentu, yang kadang membutuhkan mereka untuk meninggalkan pendekatan kerja yang biasa mereka gunakan. Mengikuti pelatihan, kesiapan kerja melalui pelatihan masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya akses ke program pelatihan berkualitas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya keterlibatan langsung dari dunia usaha dan industri (DUDI).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana pendidikan kejuruan di Lhokseumawe dapat menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajarannya agar lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan industri. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, termasuk kolaborasi dengan industri lokal, peningkatan program magang, serta penguatan pelatihan *soft skills*. Dengan adanya strategi yang tepat, diharapkan lulusan SMK di Lhokseumawe dapat lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di wilayah tersebut.

Berdasarkan fenomena dan telaah beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji pengaruh "**Praktek Kerja Dan Motivasi Diri Melalui Efikasi Diri Sebagai Penentu Kesiapan Kerja Siswa/I SMK Negeri 1 Lhokseumawe.**"

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, masalah pokok penelitian ini dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh praktek kerja terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe?
2. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe?
4. Bagaimana pengaruh praktek kerja terhadap efikasi diri siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe?
5. Bagaimana pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe?
6. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh praktek kerja terhadap kesiapan kerja?
7. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh motivasi diri terhadap kesiapan kerja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh praktek kerja terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi diri terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh praktek kerja terhadap efikasi diri siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri siswa/i SMK Negeri 1 Lhokseumawe
6. Untuk mengetahui dan menganalisis praktek kerja dalam mempengaruhi kesiapan kerja dengan efikasi diri sebagai variabel intervening
7. Untuk mengetahui dan menganalisis motivasi diri dalam mempengaruhi kesiapan kerja dengan efikasi diri sebagai variabel intervening

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu secara akademis maupun bagi kepentingan praktis dalam kehidupan nyata atau non akademis. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari mafaat teoritis dan manfaat praktis, yang secara deskripsi yaitu:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi dan pengukuran bagi semua pihak yang ingin mengembangkan dan menambah pengetahuannya di bidang manajemen sumber daya manusia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan tentang praktek kerja dan motivasi diri melalui efikasi diri sebagai penentu kesiapan kerja.



- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik, bagi peneliti sendiri, dan bagi pihak fakultas.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama berkuliah di Universitas Malikussaleh dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan dan juga sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang berguna di masa depan.

- b. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengetahuan tentang seberapa pentingnya factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja khususnya praktek kerja, motivasi diri dan efikasi terhadap kesiapan kerja dan sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar produktif untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

- c. Bagi Sekolah

Membantu memberikan informasi mengenai pentingnya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dan menerapkan upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan calon tenaga kerja yang terdidik sesuai dengan fakto-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja.

- d. Bagi Universitas

Dapat menambah koleksi di perpustakaan dan dapat menjadi sumber ilmiah dari penelitian yang sejenis.

- e. Bagi Pembaca

Sebagai referensi bahan kajian dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang berniat pada penelitian yang serupa.